

TATA RIAS PENGANTIN PUTERI MUSLIM TERINSPIRASI DARI TARI SPARKLING DAN PENGANTIN PEGON SURABAYA

Wahyu Murniati

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
niequenia@yahoo.co.id

Dr. Mutimmatul Faidah., S.Ag., M.Ag.

Dosen S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
genfida@yahoo.com

Abstrak: Surabaya merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang mempunyai beragam budaya, salah satu budaya daerahnya adalah Tari *Sparkling* dan Pegantin *Pegon*. Kedua budaya ini dijadikan sumber inspirasi dalam perwujudan rekayasa desain tata rias pengantin puteri muslim. Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui proses rekayasa desain tata rias pengantin puteri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* dan pengantin *pegon* Surabaya; 2) mengetahui hasil rekayasa desain tata rias pengantin puteri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* dan pengantin *pegon* Surabaya; dan 3) mengetahui penilaian ahli terhadap hasil rekayasa desain tata rias pengantin puteri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* dan pengantin *pegon* Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan karya seni menurut Gustami yaitu terdiri dari eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penilaian. Hasil penelitian ini berupa tiga desain tata rias pengantin puteri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* dan pengantin *pegon* Surabaya. Dari ketiga desain tersebut diwujudkan satu desain. Perwujudan salah satu desain tata rias pengantin puteri muslim meliputi : tata rias wajah dan penataan kerudung beserta aksesoris, dan penilaian para ahli meliputi penilaian tata rias wajah, penilaian penataan kerudung beserta aksesoris, dan penilaian agama menurut etika Islam. Hasil penilaian para ahli rias terhadap tata rias wajah mendapatkan kategori baik, penataan kerudung dan aksesoris mendapatkan kategori baik, dan penilaian ahli agama menurut etika Islam mendapatkan kategori sangat baik. Hasil penilaian keseluruhan masing-masing mendapatkan penilaian baik.

Kata Kunci : Rekayasa desain, tari *sparkling*, pengantin *pegon*, dan tata rias pengantin puteri muslim.

Abstract: Surabaya is one of the areas in East Java that has a diverse culture, local culture is one of Sparkling Dance and Pegon Bridal. Both of these cultures for inspiration in engineering design embodiment bridal muslim princess. The purposes of this research were: 1) to know the process of engineering design bridal muslim princess inspired sparkling dance and bridal pegon Surabaya; 2) to know the results of engineering design bridal muslim princess inspired sparkling dance and bridal pegon Surabaya.; 3) to know valuation result from the experts toward of engineering design bridal muslim princess inspired sparkling dance and bridal pegon Surabaya. This research is a qualitative study with data collection techniques such as interview, observation, and documentation. The procedure used in this research is the development procedures of Gustami which consist of exploration, designing, embodiment, and valuation. The results of this study are three design bridal muslim princess inspired sparkling dance and bridal pegon Surabaya. Of the three designs are realized one design. One embodiment of the design of a bridal muslim princess make up includes: make up and arrangement of the veil and its accessories, and expert valuation includes assessing the make up and arrangement of the veil and its accessories valuation, and valuation of religion according to Islamic ethics. The results of the expert valuation of the makeup, makeup get a good category, veil and its accessories get a good category, and expert valuation by the ethics of Islam religion get very good category. The results of the overall valuation of each to get a good valuation.

Keywords: engineering design, sparkling dance, bridal pegon, and bridal muslim princess.

PENDAHULUAN

Kebudayaan terwujud sebagai hasil interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1990:181). Dalam kebudayaan memiliki tujuh unsur meliputi : sistem religi, sistem organisasi, sistem pengetahuan, sistem pencaharian hidup, sistem teknologi, bahasa, dan kesenian (Koentjaraningrat 1990:203) yang menjelma dalam wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan oleh sebagian pakar kebudayaan dibagi menjadi tiga, meliputi: wujud nilai gagasan, wujud perilaku sosial, dan budaya materi (Tim ISBD Unesa, 2008:18).

Wujud kebudayaan berada dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam lintasan hidup. Lintasan hidup manusia diawali dari masa kandungan, dilahirkan, dan akhirnya meninggal. Salah satu fase dari lintasan hidup yang penting adalah ketika seseorang atau manusia tersebut menjadi dewasa dan mereka dianggap mampu memikul tanggung jawab, yang dibuktikan dengan kemampuan membentuk sebuah keluarga baru melalui perkawinan atau pernikahan. Perkawinan dalam UU RI No.1 tahun 1974 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Tradisi atau tata cara perkawinan di setiap daerah di Indonesia memiliki karakter yang berbeda, yang dipengaruhi oleh budaya, adat istiadat, legenda, juga kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu karakter tersebut dapat dilihat melalui busana, aksesoris, dan tata rias pengantinnya, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Seperti halnya busana dan aksesoris, tata rias pengantin juga memiliki lambang dan makna khusus yang intinya adalah harapan agar kedua mempelai dapat menjalani kehidupan perkawinan yang bahagia, sejahtera, dan langgeng (Santoso, 2010:1). Tata rias dan busana pengantin Indonesia tidak terlepas dari pernik-pernik dan aksesoris mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki yang menunjukkan ciri khas dari setiap suku. Tata rias dan busana pengantin merupakan bentuk baku atau tradisional dari pakem (Santoso, 2010:2).

Tata rias pengantin mempunyai pakem yang berbeda pada tiap daerah. Namun, saat ini busana pengantin telah banyak mengalami perkembangan dari pakemnya, seiring dengan perkembangan busananya. Tren busana selalu berubah setiap waktu, termasuk tren berbusana pengantin muslim. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap tata riasnya yang juga harus mengacu pada syariat islam,

khususnya pada tata rias yang dilengkapi dengan kerudung atau jilbab. Surabaya, sebagai salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan budaya, seperti tari *Sparkling* dan pengantin *Pegon* yang mencerminkan karakter budaya kota Surabaya yang sangat menarik untuk dijadikan inspirasi dalam menciptakan atau memodifikasi tata rias pengantin. Tari *Sparkling* Surabaya identik dengan warna emas, warna emas menggambarkan glamor atau gemerlapnya kota Surabaya. Busana penari *Sparkling* terdiri dari atasan berupa kebaya brokat dan bawahan *jarik* yang modelnya mengembang, selain itu ciri khas dari busana ini ada lima warna yaitu warna merah, kuning, hijau, orange, dan biru. Selain dari warna tersebut ciri lain dari busana penari *Sparkling* adalah terdapat sayap yang berwarna ke-emasan. Gerakan tarian yang lincah dan ceria serta diiringi musik tradisional modern yang dilakukan oleh lima sampai sepuluh penari (Brosur : Kesenian dan Budaya Surabaya).

Pengantin *Pegon* adalah salah satu budaya Surabaya yang dipengaruhi oleh budaya Arab, Jawa, Cina, dan Belanda. Hal ini terlihat pada bentuk busana yang tertutup baik yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan pengantin perempuan. Busana pengantin putri *Pegon* disebut *sayak Larasati*, *sayak* dalam bahasa Madura disebut dengan baju atau busana, yang biasanya berwarna putih, putih tulang, kuning, hijau, ungu, biru, dan merah muda. Busana ini terdiri dari atasan berupa atasan *blus*, bawahan berupa rok panjang dan pemakaian selendang yang dipasang dibahu kiri menjuntai sampai bawah, selain itu dilengkapi pula dengan bunga tangan atau *hand bouquet* seperti pada pengantin Eropa untuk pengantin putri (Santoso, 2010:160).

Aksesoris yang digunakan pengantin *Pegon* seperti *cunduk mentul*, *jamang* atau mahkota, dan rangkaian bunga yang dipengaruhi oleh budaya Jawa dan Cina. Tata rias pengantin putri *Pegon* adalah tata rias korektif, yang tidak mempunyai ciri khusus pada tata rias wajahnya seperti pada pengantin Jawa pada umumnya menggunakan *paes ageng* atau riasan khusus untuk pengantin Jawa, yang biasanya dilengkapi dengan *citak* yaitu simbol di tengah dahi yang terletak di atas hidung dan *paes* atau riasan pada dahi. Tata rias korektif adalah tata rias yang tujuannya menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihanannya (Roesman, 2005: 5). Tata rias pengantin putri *pegon* layak dalam tata rias korektif, yang tidak memiliki ciri khusus seperti umumnya tata rias pengantin putri Jawa yang disebut pengantin *paes*. Tata rias korektif merupakan tata rias yang bertujuan menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihanannya.

Tata Rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon* merupakan sebuah modifikasi atau rekayasa yang baru. Bentuk tata rias muslim terlihat dari penataan rambut yang digantikan

dengan penataan kerudung sehingga rambut yang termasuk dalam salah satu aurat wanita tidak boleh terlihat dan ditambah dengan pemakaian aksesoris *jamang* dan *chunduk mentul*. Tata rias wajah yang digunakan adalah korektif mengacu pada syariat Islam seperti tidak memakai *tatto* dan alis yang dicukur atau dikerik. Busana yang terdiri dari atasan kebaya dan bawahan rok panjang yang tertutup dan tidak membentuk lekuk tubuh.

berdasarkan uraian diatas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses rekayasa desain tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*?
2. Bagaimana hasil rekayasa desain tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*?
3. Bagaimana penilaian ahli terhadap hasil rekayasa desain tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*?

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengikuti prosedur pengembangan karya seni. Pada penelitian ini tujuannya adalah untuk menghasilkan tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi dari tari *sparkling* Surabaya pengantin *Pegon*.

Penelitian ini akan menggambarkan tata rias pengantin muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon* yang meliputi penciptaan desain, penciptaan bentuk, dan penilaian ahli. Kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil jadi rekayasa desain tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*. Menurut Gustami (dalam Agustino, 2011:21) ada 4 tahapan dalam proses pengembangan karya, yaitu eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan pengujian.

Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data di lapangan, peneliti berhadapan langsung dengan responden atau subyek yang diteliti, dengan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden dan hasilnya dicatat sebagai informasi penting dalam penelitian (Sukardi, 2003: 79) . Wawancara ini ditunjukkan kepada koreografer tari *Sparkling*, penata rias tari *Sparkling*, penari *Sparkling* atau budayawan tari *Sparkling*. Penata rias atau seseorang yang mengerti

tentang pengantin *Pegon*. Diharapkan dengan adanya wawancara dapat memperoleh informasi tentang tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon* yang menjadi sumber inspirasi dalam tata rias pengantin putri muslim.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu alat pelengkap instrumen, dalam observasi peneliti lebih banyak menggunakan salah satu dari pancaindranya yaitu indra pengelihatan (Sukardi, 2003: 78). Peneliti melakukan observasi terhadap tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*, hal ini dilakukan agar peneliti dapat membuat proses rekayasa tata rias pengantin muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*. Observasi penilaian tentang tata rias pengantin putri muslim dilakukan oleh ahli rias yang berjumlah 6 orang yang meliputi penilaian tata rias wajah dan penataan kerudung beserta aksesoris dan penilaian oleh ahli agama yang berjumlah meliputi penilaian agama menurut etika Islam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden, sumber dokumen di bedakan menjadi dua macam yaitu dokumentasi resmi dan dokumentasi tidak resmi (Sukardi, 2003: 81). Dokumentasi mencari data berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, brosur, foto dan sebagainya yang berkaitan dengan tata rias pengantin muslim, tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*. Dokumentasi tari *Sparkling* Surabaya berupa brosu dan foto, dokumentasi pengantin *Pegon* berupa buku Soerabaya Tempoe Doloe, buku pengantin, dan majalah.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan inspirasi dalam tata rias pengantin putri muslim. Sedangkan untuk penilaian para ahli melalui lembar penilaian terhadap hasil pengembangan karya yang sudah dirancang sebelumnya. Penilaian ahli berupa penilaian dengan menggunakan angket skala Likert dan penilaian naratif dari karya yang diciptakan. Lembar penilaian ahli menggunakan pedoman hasil penciptaan tata rias pengantin putri muslim yang terinspirasi tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*, berisi petunjuk serta garis besar tentang hal-hal yang akan diamati yaitu aspek tata rias wajah dan penataan kerudung beserta aksesoris.

Data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rumus rata-rata : } x = \frac{f}{n}$$

Keterangan :

x : Rata-rata

f : Jumlah skor perhitungan

n : skor kriteria

(Siregar, 2010)

Tabel 3.1 Tabel Konversi Nilai

Nilai	Konversi Nilai
4,5 – 5	Sangat Baik
3,5 – 4,4	Baik
2,5 – 3,4	Cukup Baik
1,5 – 2,4	Tidak Baik
0,5 – 1,4	Sangat Tidak Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses pengembangan tata rias melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut menggambarkan sebuah proses yang teratur. Maka diperlukan prosedur penelitian dengan mengikuti metode penciptaan karya seni menurut Gustami yang terdiri dari empat tahapan, yaitu; eksplorasi, perancangan, perwujudan, dan penilaian. Secara lengkap apa yang dilakukan dan hasil yang diperoleh dalam tata rias pengantin puteri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* surabaya dan pengantin *pegon*

1. Eksplorasi

a. Tari *Sparkling* Surabaya.

Pada tahap eksplorasi ini peneliti telah melakukan wawancara mengenai tari *sparkling* pada waktu yang tidak bersamaan kepada tiga narasumber yaitu ibu Diaztiarni selaku pencipta koreo tari *sparkling*, Agustina Widiastuti selaku koreografer tari dan penata rias tari, dan Anik Mashito selaku koreografer tari. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, narasumber menyatakan bahwa tari *sparkling* Surabaya merupakan tari modern yang diciptakan pada tahun 2007 yang bertepatan dengan peringatan ulang tahun Surabaya yang ke-714, pada saat itu Surabaya mengusung tema *Sparkling* Surabaya, maka pada saat itu terciptalah tari *sparkling*. Tata rias wajah penari *sparkling* yaitu *make up* cantik atau korektif dan tidak ada ciri khas dari tata rias wajahnya. Penataan rambutnya disasak sedikit dibagian depan sehingga terlihat seperti jambul dan aksesorisnya dan dibagian belakang diberi sanggul bulat. Aksesoris rambut yang digunakan adalah ornament bunga-bunga emas, dan aksesoris bentuk leter “S”. warna emas mengandung makna glamor atau gemerlap dan aksesoris ornament leter “S” merupakan inisial dari kata Surabaya. Busana penari *sparkling* terdiri dari lima warna yaitu warna merah, warna kuning, warna orange, warna hijau, dan

warna biru, warna-warna tersebut diambil dari warna-warna logo *sparkling* Surabaya yang ada pada bintang. Selain kelima warna tersebut da warna emas yang merupakan ciri dari tari *sparkling* Surabaya ini. Bentuk busana penari *sparkling* ini berupa atasan kebaya brokat dan rok dari kain *jarik* yang berbentuk mengembang dengan wiru lipit di depan yang berwarna emas. Kain *jarik* yang digunakan adalah kain *jarik* Lasem, Pekalongan dan Madura, atau kain *jarik* dengan motif bintang-bintang seperti logo dari Surabaya *sparkling*. Selain busana yang berwarna-warni juga terdapat selendang yang digunakan oleh penari yang diikatkan pada pinggang, ciri lain dari busana penari ini adalah sayap dari kain berwarna emas, jika kain tersebut diangkat maka berbentuk menyerupai sayap, sayap tersebut yang menjadi ciri dari tari *sparkling*.

b. Pengantin *Pegon*.

Pada tahap eksplorasi mengenai pengantin *pegon*, peneliti melakukan wawancara kepada tiga narasumber dengan waktu yang tidak bersamaan yaitu Dhyna Roestianti selaku perias pengantin pemimpin LPK Dhina Dhoni, Mamik Hardinah selaku perias pengantin pemimpin sanggar wiena, dan Irene Sri Wuryanti selaku Ketua Harpi Melati Surabaya pemimpin sanggar Irene. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, narasumber menyatakan bahwa pengantin *pegon* merupakan budaya campuran dari Arab, Cina, Jawa, dan Belanda yang menjadi satu. Bentuk campuran budaya pengantin *pegon* terlihat dari tata busana, tata rias wajah, dan tata rias rambut beserta aksesoris. Tata busana pengantin puteri *pegon* menggunakan busana atasan blus tidak tembus pandang yang mencerminkan budaya Arab, bawahan rok yang mencerminkan budaya Belanda dan orang-orang Cina yang senang menggunakan rok, dengan warna busana emas, putih tulang atau gading, merah muda, biru, kuning dan warna-warna *soft*. *Slayer* yang dipasang di bahu sepanjang $\pm 2m$ yang mencerminkan budaya Belanda. Aksesoris yang digunakan adalah kalung permata, gelang permata, dan cincin permata serta membawa *hand bouquet* yang mencerminkan budaya barat dan memakai sarung atau kaos tangan, memakai sepatu *fantofel* dan menggunakan stoking. Tata rias wajah wajah korektif tidak menggunakan paes seperti pada pengantin Jawa lainnya, dan tata rias rambut menggunakan sanggul ukel dibelakang yang ditutup dengan rajut melati dengan bentuk rambut penataan depan di sasak dan membentuk sunggar yang mencerminkan budaya Jawa, menggunakan aksesoris *jamang wulandari* yang berbentuk segitiga dan terdapat siangkong yang

mencerminkan budaya Cina, *chunduk mentul* yang berjumlah 12 buah, tujuh menghadap ke depan dan lima menghadap ke belakang yang mencerminkan budaya Jawa. Serta pemakaian rangkaian melati berupa *tibododo*, *sintinga*, *ndok remek*, dan bunga mawar yang ditata di belakang *jamang*.

c. Pengantin Muslim.

Pengantin muslim merupakan pengantin yang dalam pelaksanaan upacara pernikahannya menggunakan busana yang menutup aurat dan tata rias yang sesuai dengan syari'at agama. Tata rias wajah pengantin muslim tidak berlebihan atau mencolok tetapi terlihat natural dan anggun. Penataan kerudung beserta aksesoris tidak menggunakan yang berlebihan dengan menutupi bagian kepala, rambut, telinga, leher, dan dada. Tata busana pengantin muslim yaitu menutupi aurat yang terlihat hanya bagian wajah dan telapak tangan, busana yang digunakan pengantin muslim tidak boleh ketat atau tembus pandang.

2. Perancangan

Sebelum membuat perwujudan desain, peneliti terlebih dahulu membuat konsep desain berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Proses pembuatan konsep desain harus benar-benar matang sehingga apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan. Pembuatan konsep desain yang diangkat oleh peneliti yaitu penggabungan antara tari *sparkling* dan pengantin *pegon* berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Dalam proses pembuatan ini peneliti selalu berkonsultasi kepada para ahli untuk mendapatkan komentar dan saran dari narasumber. Saran dari narasumber menjadi masukan peneliti untuk agar lebih baik dalam proses pembuatan desain, saran yang diberikan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan warna-warna tata rias wajah, penataan kerudung dan aksesoris. Dari hasil ke-3 rancangan rekayasa desain yang telah dibuat, desain yang terpilih adalah desain yang kedua dan ditambah dengan beberapa masukan dari para ahli yang ditulis dalam lembar instrument penilaian desain, yang akhirnya diwujudkan dalam tata rias pengantin putri muslim dengan sumber inspirasi tari *sparkling* Surabaya dan pengantin *pegon*.

3. Perwujudan

Proses perwujudan desain diperlukan tahapan tertentu untuk memulai proses merias pengantin putri muslim. Berdasarkan proses rancangan desain dan hasil eksplorasi tata rias wajah dan penataan kerudung beserta aksesoris yang telah dilakukan oleh peneliti, maka telah diperoleh Tata Rias pengantin putri muslim yang sesuai. Rekayasa tata rias pengantin putri muslim bersumber ide dari percampuran antara tari *sparkling* dan pengantin *pegon* melalui hasil wawancara dan observasi.

4. Penilaian

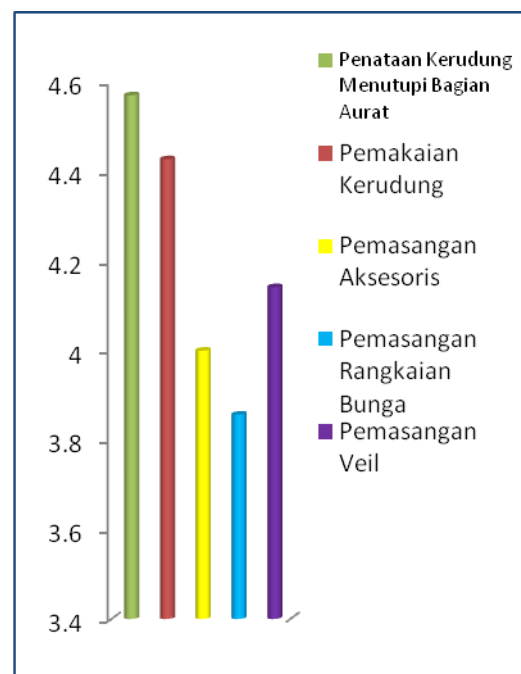
Hasil penilaian para ahli disajikan secara deskriptif oleh ahli agama dan lima ahli rias. Para ahli yang member penilaian terhadap hasil rekayasa desain tata rias pengantin putri muslim terinspirasi dari tari *sparkling* dan pengantin *pegon* adalah:

Tabel 4.1 Tabel Konversi Nilai

No	Nama	Bidang/Profesi/ Jabatan
1	Irene Sri Wuryanti S.Pd	Ketua Harpi Melati Surabaya
2	Nur Hardinah	Perias Pengantin Muslim
3	Agustina Widiastuti	Koreografer Tari
4	Nia Kustanti S.Pd	Dosen PKK
5	Octaverina K.P	Dosen PKK
6	Miftakhul Jannah S.Pd	Guru SMK
7	Dr. Syafi'I, M.Pdi	Dosen PTH
8	Isnani Farakhmah S.Ag	Guru Agama
9	Imam S Wayudih S.Ag	Guru Agama
10	Reny Aprilia	Pemimpin Sanngar Elisa

a. Hasil Penilaian Tata Rias Wajah

Hasil jadi perwujudan rekayasa tata rias pengantin putri muslim disajikan dalam diagram berdasarkan aspek yang diamati sebagai berikut:

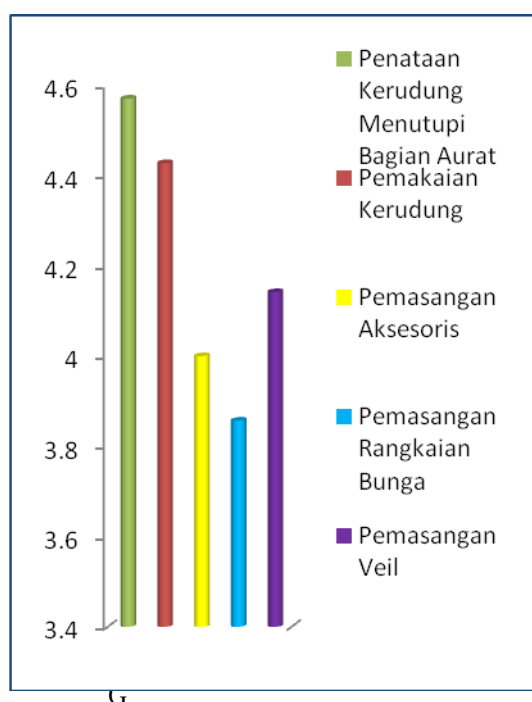


Grafik 4.1 Diagram Hasil Penilaian Tata Rias Wajah Pengantin Putri Muslim

Dari hasil penilaian ahli rias untuk tata rias wajah pada pengaplikasian *foundation* rerata nilai yang didapat adalah 4.7 (Sangat baik), pada pengaplikasian *eye shadow* rerata nilai nya 3.8 (baik), hasil pembentukan alis rerata nilainya 4 (baik), pengaplikasian *blush on* 4 (baik) dan pengaplikasian *lipstick* rerata nilainya 4.4 (baik). Dengan demikian hasil rata-rata penilaian ahli untuk tata rias wajah adalah 4.1 (baik).

b. Hasil Penilaian Penataan Kerudung dan Aksesoris

Hasil jadi perwujudan rekayasa tata rias pengantin putri muslim disajikan dalam diagram berdasarkan aspek yang diamati sebagai berikut:

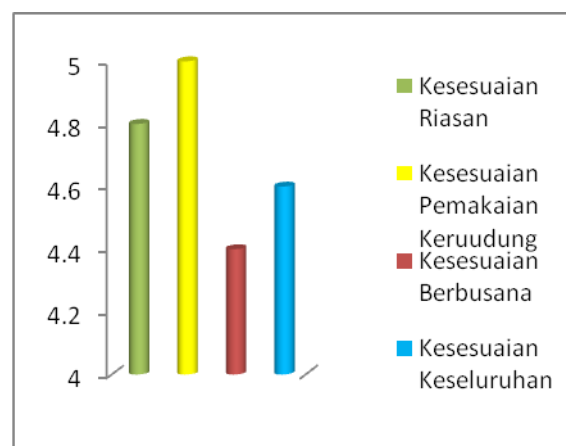


Grafik 4.2 Diagram Hasil Penilaian Penataan Kerudung dan Aksesoris

Dari hasil penilaian ahli rias untuk untuk penataan kerudung beserta aksesoris aspek penataan kerudung yang menutupi bagian aurat rerata nilainya 4.5 (sangat baik), hasil pemakaian kerudung 4.4 (baik), hasil pemasangan aksesoris rerata nilainya 4 (baik), hasil pemasangan bunga rerata nilainya 3.8 (baik), dan yang terakhir hasil pemasangan veil 4.1 (sangat baik). Dengan demikian, hasil rata-rata penilaian untuk penataan kerudung beserta aksesoris adalah 4.1 (baik).

c. Hasil Penilaian Agama Menurut Etika Islam

Hasil jadi perwujudan rekayasa tata rias pengantin putri muslim disajikan dalam diagram berikut:



Grafik 4.3 Diagram Hasil Penilaian Kesesuaian Tata Rias Pengantin Putri Muslim Dengan Etika Islam

Dari hasil penilaian ahli rias untuk kesesuaian tata rias pengantin muslim sesuai dengan etika Islam oleh ahli agama, kesesuaian riasan wajah dengan etika Islam mendapat penilaian 4.8 (sangat baik), kesesuaian penataan kerudung 5 (sangat baik), kesesuaian busana dengan etika Islam 4.4 (baik), dan kesesuaian keseluruhan tata rias pengantin dengan etika Islam 4.6 rerata nilainya (sangat baik). Dengan demikian, hasil rata-rata penilaian untuk agama adalah 4.7 (sangat baik).

B. Pembahasan

Dari hasil penilain ketiga lembar angket yaitu lembar penilaian tata rias wajah, lembar penilaian penataan kerudung beserta aksesoris, dan lembar penilaian agama menurut etika Islam yang telah di buat, masukan saran dan komentar dari penilai adalah:

1. Tata Rias Wajah

Penilaian tata rias wajah tertinggi pada pengaplikasian *foundation* dan bedak dengan rerata nilai 4.7, dan penilaian yang terendah pada pengaplikasian *eye shadow* dengan rerata nilai 3.8. Pengaplikasian *foundation* dan bedak mendapatkan rerata nilai 4.7 hal itu dikarenakan kehalusan dan kerataan pada pengaplikasian *foundation* dan bedak. Pengaplikasian *eye shadow* mendapatkan rerata nilai 3.8 hal itu dikarenakan pada pengaplikasian *eye shadow* kurang membaur, dan warna *eye shadow* kurang tajam. Pembuatan alis mendapatkan rerata nilai 4 hal itu dikarenakan pada pembentukan alis warna pensil alis yang digunakan coklat, seharusnya menggunakan pensil alis warna hitam agar alis terlihat tegas. Pengaplikasian *blush on* mendapatkan rerata nilai 4 hal itu dikarenakan pada pengaplikasian *blush on* kurang tajam, dan bentuk pipi terlihat semakin bulat. Pengaplikasian *lipstick* mendapatkan rerata nilai 4.4 hal itu dikarenakan pada pengaplikasian *lipstick*

warna yang digunakan kurang cerah dan terlalu *soft*, sebaiknya menggunakan warna merah cerah.

2. Penataan Kerudung dan Aksesoris

Penilaian penataan kerudung dan aksesoris tertinggi pada hasil penataan kerudung menutupi bagian aurat dengan rerata nilai 4.5 dan penilaian yang terendah pada pemasangan rangkaian bunga. Penataan kerudung yang menutupi bagian aurat mendapatkan rerata nilai 4.5 hal itu dikarenakan pada penataan kerudung seluruh bagian aurat tertutup yang meliputi menutupi rambut, telinga, leher dan dada. Pemakaian kerudung mendapatkan rerata nilai 4.4 hal itu dikarenakan pada pemakaian kerudung rapi dan tidak ada jarum pentul yang terlihat. Pemasangan aksesoris mendapatkan rerata nilai 4 hal itu dikarenakan pada pemasangan aksesoris mahkota yang dipakai terlalu turun kebawah dan dan pemasangan chunduk mentul yang tidak sama. Pemasangan bunga mendapatkan rerata nilai 3.8 hal itu dikarenakan pada pemasangan bunga yang dipakai kurang. Pemasangan *veil* mendapatkan rerata nilai 4.1 hal itu dikarenakan *veil* yang dipasang terlalu panjang seharusnya panjang *veil* untuk pengantin putri muslim hanya sampai satu setengah meter.

3. Kesesuaian menurut Etika Islam

Penilaian menurut etika islam tertinggi pada kesesuaian pada penataan kerudung dengan rerata nilai 5 dan penilaian yang terendah pada kesesuaian busanadengan rerata nilai 4.4. Kesesuaian riasan wajah dengan etika Islam mendapatkan rerata nilai 4.8 hal itu karena riasan wajah tidak berlebihan atau mencolok, alis tidak dicukur, tidak memakai *tatto*, dan tidak mensulam bibir. Kesesuaian penataan kerudung mendapatkan rerata nilai 5 hal itu karena pemakaian kerudung menutupi bagian kepala, rambut, telinga, leher dan dada. Kesesuaian busana dengan etika Islam mendapatkan rerata nilai 4.4 hal itu karena busana yang digunakan menutupi aurat dan tidak tembus pandang, yang terlihat hanya bagian wajah, sedangkan bagian tangan ditutup dengan menggunakan kaos tangan, tetapi membentuk lekuk tubuh di bagian pinggang. Kesesuaian keseluruhan tata rias pengantin dengan etika Islam mendapatkan rerata nilai 4.6 hal itu karena riasan wajah tidak berlebihan dan tidak merubah ciptaan Allah, menggunakan kosmetika yang halal, penataan kerudung yang tertutup sehingga aurat di bagian kepala tidak terlihat dan menggunakan busana sesuai syari'at islam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat diambil simpulan yaitu:

1. Rekayasa desain pada penelitian ini adalah memberikan corak tata rias pada pengantin putri muslim terinspirasi dari tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*. Proses rekasa desain tata rias pengantin putri muslim terdapat tiga desain, ketiga desain tersebut direvisi dan dipilih satu desain untuk diwujudkan dalam tata rias pengantin putri muslim.
2. Hasil perwujudan tata rias pengantin putri muslim terinspirasi dari *sparkling* Surabaya dan pengantin *pegon* adalah busana yang digunakan berwarna kuning emas dengan kombinasi payet warna merah, atasan berupa kebaya dan bawahan rok berbentuk mengembang, aksesoris yang digunakan adalah kalung, gelang, cincin, memakai sarung tangan dan membawa *hand bouquet*, serta memakai *veil* panjang 2m yang dipasang di atas kepala menutupi sanggul, jika *veil* diangkat maka terlihat seperti sayap. Tata rias wajah menggunakan warna-warna dari busana penari *sparkling*, pada *eye shadow* diaplikasikan warna kuning, emas, hijau, dan coklat. Warna *eye shadow* emas di aplikasikan pada kelopak mata, pada bagian sudut di aplikasikan warna hijau yang di baurkan dan di padu padan dengan warna coklat dan *highlight* berwarna kuning, dan *eye liner* bawah mata berwarna biru. Perona pipi berwarna orange dan *lipstick* berwarna merah cerah. Penataan kerudung menggunakan rajangan pandan yang dibuat menyerupai bulat yang dipasang pada kepala dan ditutup dengan kain tile, warna kerudung yang digunakan pada penataan ini adalah warna emas dan krem yang dikombinasi, sehingga terbentuk penataan yang sesuai. Rangkaian bunga yang digunakan adalah sisir melati, *tibododo* dan *sintingan*, sedangkan rangkaian bunga yang digunakan adalah bunga mawar warna merah dan kombinasi bunga *beby bread* yang diletakkan di atas kepala. Aksesoris yang digunakan berupa *jamang wulandari* dan *chunduk mentul* yang berjumlah tujuh buah dan ornament bunga *sparkling* yang di letakkan di atas telinga .
3. Hasil penilaian para ahli terhadap tata rias wajah dengan kategori baik, penataan kerudung beserta aksesoris kategori penilaian baik, dan penilaian agama menurut etika islam kategori penilaian sangat baik. Jadi hasil keseluruhan yang meliputi tata rias wajah, penataan kerudung beserta aksesoris dan penilaian agama menurut etika islam.

Saran

1. Sebaiknya dalam merekayasa desain perlu memperhatikan sumber ide. Rekayasa desain yang sesuai dapat memberikan alternatif pada corak tata rias pengantin muslim. Sumber ide tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon* diharapkan dapat melestarikan budaya Surabaya.
2. Pengembangan rekayasa tata rias pengantin menambah literatur masyarakat akan kebutuhan tata rias pengantin muslim.
3. Pada beberapa aspek peneliti memiliki kekurangan dalam proses pembuatan rancangan rekayasa desain karena kurangnya peneliti dalam memiliki literatur dan keterbatasan peneliti dalam membuat rancangan desain.
4. Pada beberapa aspek memiliki penilaian yang kurang baik karena keterbatasan peneliti dalam kepemilikan alat dan kosmetik yang digunakan untuk merias pengantin dan masih minimnya pengalaman dan keterampilan dalam merias pengantin karena peneliti masih dalam proses pembelajaran.
5. Untuk prodi Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, diharapkan menambah materi tentang tata rias pengantin *Pegon* dalam mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia II.
6. Untuk dinas kebudayaan pariwisata Jawa timur khususnya kota Surabaya agar lebih berkenan meningkatkan sosialisasi, seminar dan loka karya kepada masyarakat luas tentang tari *Sparkling* Surabaya dan pengantin *Pegon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino I Putu. 2011. *Anatomi Tubuh Manusia Sebagai Objek Penciptaan Kriya Seni*. Denpasar : Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia
- Al-Barudi, imam Zaji. 2003. *Tafsir Al-Qur'an Wanita*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara.
- Andiyanto & Aju Isni Karim. 2006. *The Make Over : Rahasia Rias Wajah Sempurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Anonim. Tanpa Nama. Undang- Undang Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Jakarta : Pustaka Yayasan Peduli Anak Negara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Indrawati, Eki. 2003. *Memilih Warna Kemasan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Irawan, Bambang. 2013. *Dasar-Dasar Desain : Untuk Arsitektur, Interior- Arsitektur, Seni Rupa, Desain Produk Industri, Dan Desain Komunikasi Visual*. Jakarta : Griya Kreasi
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Untuk SMK Jilid 3*, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Majalah Noor. 2013. *Wedding Unique & Intimate*
- Martha, Puspita. 2010. *Pengantin Solo Putri dan Basahan : Prosesi, Tata Rias, dan Busana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Narasi Pengantin : *Pelengkap Bahan Pembelajaran Multimedia Jenis Tata Rias Pengantin Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Nuvailia. *Profesional Hijab Stylist*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Roesman, Endah. 2005. *Tata Upacara Adat, Tata Busana, dan Tata Rias Pengantin Pegon*.
- Santoso, Tien. 2010. *Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- S Basuki, Kinkin. 1998. *Pelajaran Kecantikan untuk Para Ahli Kecantikan*. Jakarta : Bhatara Karya Aksara.
- Silalahi, Nuniek. 2013. *Wedding Hijab*. Surabaya : Linguakata PT Kawan Pustaka
- Siregar, Syofian. 2010. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian : Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta : RaJawali Pers
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Refika Aditama
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktinya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Syahidah, Santi Asy, 2013. *Agar engkau Menjadi Istri Penuh Pesona Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Kamea Pustaka.
- Tim. 2006. *Panduan Penulisan Skripsi Dan Penilaian Skripsi*. Surabaya : Unipres Unesa
- Triyanto. 2012. *Mendesain Aksesoris Busana*. Klaten : PT Intan Sejati
- Widodo, Dukut Imam. 2008. *Hikayat Soerabaia Tempo Doloe Buku II*. Surabaya: Dukut Publishing
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Amanah
- <http://www.surabaya.go.id>
- <http://www.eastjavatraveler.com>
- <http://www.hdwallpapersview.com/nature-photos.html>